

# **PERAN GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR**

**Siti Nur Hanifah**

**Dr. Faridl Musyadad, M.Pd.**

**Siwi Utamingtyas, M.Pd.**

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
IKIP PGRI Wates Yogyakarta*

## **ABSTRAK**

*Makalah ini membahas tentang peran guru kelas dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Tujuan dibuatnya tugas akhir ini adalah untuk (1) mengetahui peran guru kelas di sekolah dasar, (2) mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, (3) mengetahui peran guru kelas dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan diperoleh bahwa hasil anak berkebutuhan khusus di Indonesia ini bisa bersekolah di sekolah dasar pada umumnya tidak harus bersekolah di SLB. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang bermacam-macam baik secara fisik maupun non fisik maka dalam pembelajaran dikelas guru harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Peran guru sangatlah penting karena guru merupakan nyawa dalam keberlangsungan pembelajaran, seorang guru di kelas yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus harus memiliki keterampilan untuk mengelola materi dan mengatur suasana di kelas guru juga memiliki tanggungjawab yang besar ketika mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang terjadi biasanya sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai dan juga guru yang belum bisa menguasai kelas untuk melaksanakan pembelajaran secara baik.*

**Kata kunci:** peran guru kelas, pembelajaran, anak berkebutuhan khusus

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran yang berkualitas sangat berpengaruh dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui proses belajar. Fathurrohman, (2017:36) mengatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberikan kesan hanya sebagai

pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik (Fathurrohman, 2017: 26).

Safitri (2019: 5) mengatakan guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajar suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, selalu melakukan evaluasi kepada peserta didik. Seorang guru yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki karakteristik yang baik. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bisa ditiru peserta didik. Peranan guru di dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang paling utama dan sikap menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat (Asih, dkk, 2021: 4). Terutama dalam pembelajaran Inklusi atau anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dalam proses pembelajaran membutuhkan pembelajaran khusus dibandingkan anak normal pada umumnya.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang unik, dan pendekatan perawatan, pendidikan, dan dukungan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing (Setiawati, & Nai'mah dalam Selian, 2023). Tujuan utama untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lain untuk tumbuh, berkembang, dan pendampingan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang memiliki kondisi atau kebutuhan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Kondisi atau kebutuhan khusus ini dapat bersifat fisik, intelektual, emosional, atau perkembangan (Setiawan dalam Selian, 2023).

Dengan mengenali dan memahami ABK, guru dapat memberikan perhatian bagaimana menyikapi dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan bijaksana. Pendidikan Inklusi merupakan solusi untuk pembelajaran bagi ABK. Pendidikan Inklusi mempunyai makna bahwa satuan pendidikan/lembaga masyarakat harus mengakomodasi semua anak dengan keunikannya, tanpa membedakan ABK seperti anak-anak disabilitas, anak-anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dikatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Pendidikan inklusi bertujuan untuk membangun konsep yang koheren dan kerangka kebijakan yang kontekstual dengan kondisi lingkungan sehingga tersedia akses dan kesamaan dalam pendidikan untuk semua anak, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan (Alfikri: 2022).

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anakanak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang

telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh ABK (Mardiansyah, 2015).

Salah satu sekolah yang menerapkan sekolah Inklusi adalah SD Negeri Gadingan Wates dan SD Negeri Butuh salah satunya menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak kesulitan belajar. Guru memberikan proses pembelajaran khusus di dalam kelas. Permasalahan dalam latar belakang masalah ini penulis makalah ini membahas tentang "Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Silitonga, dkk. (2023: 1) mengemukakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, dan kesulitan berperilaku. Interaksi antara siswa ABK dan guru memerlukan cara komunikasi dengan terus menerus dimana di dalamnya terselip sebuah proses memotivasi satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori menurut (Ambarsari, 2022: 4-8) yaitu: Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*)

- a. ABK sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosional karena trauma akibat disiksa, sehingga tidak dapat belajar.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen. ABK permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

### **Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan yang mereka miliki. Setiap anak adalah individu yang unik, dan karakteristik mereka dapat mencakup kombinasi dari berbagai faktor menurut Thompson, dkk (dalam Selian, 2023: 12). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, antara lain, Ambarsari, 2022: 15-19:

#### **Tunanetra**

Tunanetra adalah anak yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi, atas sama sekali tidak lagi memiliki penglihatan.

#### **Tunarungu**

Tunarungu adalah yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik yang permanen maupun tidak permanen.

#### Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang berada dibawah rata-rata, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

#### Tunadaksa

Tunadaksa adalah hambatan fisik motorik adalah anak yang mengalami hambatan yang bersifat menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot).

#### Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### Tunawicara

Tuna wicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

#### Autisme

Autisme merupakan gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak focus saat berkomunikasi.

#### Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang. Kesulitan belajar tersebut disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor internal dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya dan fasilitas belajar.

### **Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar**

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Arriani, dkk, 2022: 3). Pendidikan merupakan sebuah hak dasar setiap warga Indonesia tanpa terkecuali

mereka yang berkebutuhan khusus. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Selama ini ABK disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan kebutuhan yang khusus yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang kesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta dapat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

### **Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi**

Identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah proses yang melibatkan pengenalan dan penilaian awal terhadap anak yang mungkin memiliki kebutuhan khusus. (Marlina dalam Selian, 2023: 13). Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut dapat menerima perawatan, dukungan, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus:

- a. Pengamatan awal
- b. Pemeriksaan kesehatan rutin
- c. Evaluasi psikolog
- d. Evaluasi pendidikan
- e. Konsultasi dengan profesional untuk ABK
- f. Kolaborasi antara orangtua dan pendidik
- g. Evaluasi berkelanjutan

Setelah identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan, langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan asesmen kepada anak berkebutuhan khusus.

Proses asesmen anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai langkah yang melibatkan berbagai profesional, termasuk guru, psikolog, terapis fisik atau terapis wicara, dan ahli lainnya (Ediyanto dalam Selian, dkk 2023:23). Beberapa langkah dalam proses asesmen meliputi:

- a. Pengumpulan informasi
- b. Evaluasi komprehensif
- c. Analisis data
- d. Merancang rencana pendidikan individual

e. Implementasi dan pemantauan

### **Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran ABK

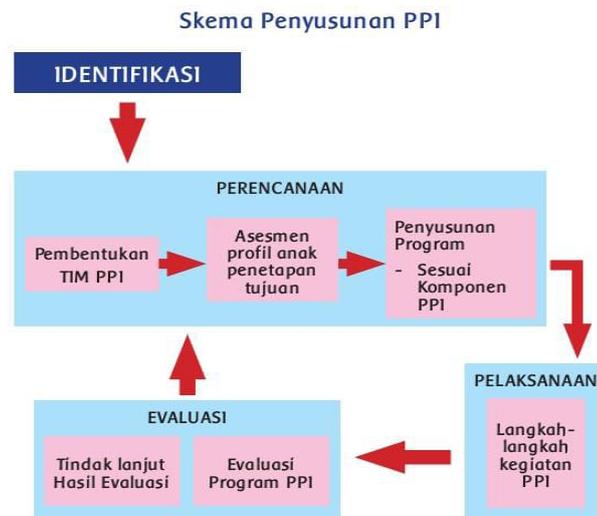
Guru bukanlah hal yang asing lagi. Guru merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) yang memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. *Digugu* dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya sedangkan *ditiru* berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

- 1) Peran guru sebagai *educator* atau pendidik
- 2) Peran guru sebagai *Leader*
- 3) Peran guru sebagai *fasilitator*
- 4) Peran guru sebagai *administator*
- 5) Peran guru sebagai *inovator*
- 6) Peran guru sebagai *motivator*
- 7) Peran guru sebagai *evaluator*

Sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan (Novembli dalam Urbayatur, 2019: 102). Dengan demikian guru-guru terutama guru sekolah dasar memiliki tugas dan peranan penting untuk memiliki kompetensi dan kemampuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Guru kelas dituntut untuk memiliki keterampilan dan perilaku yang profesional.

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi ABK dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada ABK seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut. ABK tergolong memiliki bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Persiapan yang dilakukan guru pertama kali adalah merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), PPI ini merupakan suatu perencanaan yang merujuk pada pembelajaran sehingga disesuaikan dengan kemampuan individu. Kemampuan membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Arriani, dkk. (2021: 21) PPI diterapkan dalam kurun waktu tertentu baik singkat maupun lama. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan mereka dapat belajar dengan optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan PPI dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada *setting* pendidikan tertentu. Penerapan PPI itu sendiri terdiri dari:



#### 1) Perencanaan

Sebelum membuat PPI, tim yang terlibat untuk menangani ABK akan mengamati dan menemukan kebutuhan seorang peserta didik dengan disabilitas. Guru di sekolah, akan mengidentifikasi hambatan yang dialami ABK secara menyeluruh di semua bidang. Setelah mempunyai informasi yang cukup, guru akan menyampaikan temuannya kepada kepala sekolah untuk segera ditindaklanjuti.

#### 2) Pelaksanaan

- a. Proses pembelajaran berlangsung
- b. Administrasi pelaksanaan PPI

#### 3) Evaluasi dengan akomodasi penilaian

#### 4) Tindak lanjut

- a. Perbaikan/remedial
- b. Pengayaan

#### 5) Tahap penyusunan PPI

Berdasarkan fungsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus dalam PPI adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sekaligus bertugas melaksanakan pembelajaran individual.

### **KESIMPULAN**

Guru memiliki peran yang besar terhadap peserta didiknya maka guru harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan emosional yang luas terutama ketika guru mengajar di kelas inklusi. Kelas inklusi sendiri merupakan sistem yang memiliki layanan pendidikan yang bisa dijadikan alternatif untuk anak berkebutuhan khusus yang mendapat pembelajaran seperti layaknya anak tidak berkebutuhan khusus. Tujuan kelas inklusi adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik agar potensi yang di miliki

(kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal kepada peserta didik sendiri. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda, antara lain (1) Anak autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*), (2) Anak gangguan komunikasi, (3) Anak keterlambatan perkembangan, (4) Anak gangguan emosional, (5) Anak gangguan kesehatan, (6) Anak gangguan intelektual, (7) Anak gangguan neurologi, (8) Anak gangguan fisik, dan (9) Anak gangguan sensori. Peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini sebagai pengajar/pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, pelatih, kreator, evaluator. Maka seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus harus bisa profesional, kompeten memberikan pelayanan dengan menciptakan kelas kondusif dan nyaman, memberikan pengajaran yang lebih nyaman, membentuk kelompok secara adil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F., dkk. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam bagi ABK Tuna Wicara. *Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 1, No.3, November 2021; 156-163.*
- Alfikri, F., Khodijah, Khodijah, N., & Ermis, S. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif". *Jurnal Ilmiah Indonesia (vol. 7 No. 6 (2022): Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.*
- Ambarsari, M.A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT. Human Persona Indonesia.
- Arriani, F., dkk. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Jakarta: repositori Kemendikbud.
- Asih, M., dkk. (2021) *Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press
- Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, Januari 2022; 26-42.*
- Darma, I.P, & Binahayati, R. (2015) "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia". *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM. vol: 2.no:2. hal. 147-300.*
- Departemen Pendidikan Nasional (2014). *Pendidikan Inklusi*. Depok: Dinas Pendidikan Kota Depok.
- Fathurrohman, M. (2017) *Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Harahap, E., dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management
- Munawir, Salsabila, Z.P., & Nisa N.R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 7, No.1, Maret 2022.*
- Nurngaisah. (2020). *Manajemen Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas*. (Skripsi.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)
- Pitaloka, A.A.P., Fakhiratunnisa, S.A., & Ningrum, T.K. (2022). Konsep Anak Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, Januari 2022; 26-42*

- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Selian, S.N. (2023). *Assemen Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Silitonga, T.,dkk. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. Tarutung: *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*Vol. 2, No. 3 Tahun 2023
- Urbayatun, S., dkk. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikolog Ringan pada Anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Yunaini, N. (2021). "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam *Setting Pendidikan Inklusi*". Lampung. *Journal of Elementary School Education Volume 1 Nomor 1, 2021*.

